

Akhlak Murid Kepada Guru (Kajian Ceramah Buya Yahya)

Akhodhatun Nikmah¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Islamic Center Demak, Indonesia

Telp: +6282324009479

Email: nikmahaqodhah@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-09-11

Revised : 2024-09-21

Accepted: 2024-09-30

KEYWORD

Moral

Student

Teacher

KATA KUNCI

Moral

Siswa

Guru

ABSTRACT

Seeking knowledge is important for humans to survive in this world and the afterlife. Knowledge is like a light in the darkness, a guide for charity. On the other hand, there are things that really need to be paid attention to because no matter how high knowledge resides, it will not be good if manners and morals are marginalized. Therefore, through studying Buya Yahya's lectures, we find out about the key to gaining knowledge, on the al Bahjah TV YouTube channel entitled "The Morals of Students towards Teachers". This research uses a qualitative content analysis method. The author tries to analyze and understand the contents of the video as an object of research study. From Buya Yahya's narrative in his lecture, there are three keys to gaining knowledge, namely: 1) Mahabbah to the Teacher, 2) Being Civilized and Manners towards the Teacher, and 3) Serving the Teacher. It is important for students to pay attention to the teacher's morals. to be successful in seeking knowledge, and the knowledge gained is knowledge that is blessed and beneficial and is kept away from ulama' suu'.

ABSTRAK

Menuntut ilmu penting bagi manusia untuk keberlangsungan hidup di dunia dan akhirat. Ilmu bagaikan cahaya penerang di kegelapan, menjadi petunjuk bagi suatu amal. Di sisi lain ada hal yang sangat perlu diperhatikan karena setinggi-tingginya ilmu yang bersemayam, tidak akan memberikan kebaikan jika adab dan akhlak terpinggirkan. Maka dari itu melalui kajian ceramah buya Yahya kita mengorek tentang bagaimana kunci untuk mendapatkan ilmu, pada kanal youtube al Bahjah TV yang berjudul "Akhlak Murid kepada Guru". Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif. penulis berusaha untuk menganalisis dan memahami isi video tersebut sebagai obyek kajian penelitian. Dari penuturan buya Yahya dalam cermahnya ada tiga kunci untuk mendapatkan ilmu, yaitu: 1) Mahabbah Kepada Guru, 2) Beradab dan Bertata Krama kepada Guru, dan 3) Berkhidmat kepada Guru. Penting bagi murid untuk memperhatikan akhlak kepada guru. agar berhasil dalam menuntut ilmu, dan ilmu yang didapat adalah ilmu yang berkah dan manfaat serta dijauhkan dari ulama' suu'.

1. Pendahuluan

Ilmu merupakan cahaya penerang kegelapan. Seorang akan bercahaya dengan ilmunya. Cahaya yang tidak hanya menjadikan pemiliknya bersinar, namun juga sekelilingnya dengan berkah dan manfaat dari ilmu yang dimilikinya. Jika ilmu tidak memancarkan cahaya bagi dirinya berarti ilmunya

tidak berfungsi dengan baik. Dalam Islam Ilmu memiliki tempat yang istimewa. Ilmu menjadi petunjuk suatu amal, dan amal tidak akan baik tanpa ilmu. Dengan ilmu seorang hamba akan mengenal Tuhannya, menunaikan kewajibannya, hak-hakNya, untuk meraih ridha-Nya. Berkembangnya suatu zaman juga tidak lepas dari

pengaruh ilmu. Negara yang maju tentunya beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam negara tersebut.

Ilmu penting bagi manusia di dunia dan akhirat, Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Urgensi menuntut ilmu telah dijelaskan dalam al Qur'an maupun hadits sebagai kitab pedoman hidup umat Islam. Diantaranya sebuah hadits Nabi yang menjelaskan bahwa "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan" (Abu Abdullah, 2016:41), bahkan dalam sebuah hadits lain juga menyatakan dengan gamblang bahwa menuntut hukumnya wajib. QS. Al Mujadalah: 11 juga menerangkan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat bagi orang yang beriman dan beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu. Dalam ayat tersebut secara tegas bahwa Allah memberikan penghargaan bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan (Thohir Luth, 2001).

Penting yang sangat perlu diperhatikan bahwa setinggi-tingginya ilmu yang bersemayam dalam pikiran, tidak akan memberikan kebaikan pada diri maupun lingkungannya jika adab dan akhlak terpinggirkan. Adab (akhlak) merupakan perkara utama yang menjadi perhatian dalam menuntut ilmu. Bahkan baginda Nabi Saw. diutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ilmu tanpa diiringi dengan adab akan berujung pada kesombongan. Seakan-akan hanya ia saja yang benar, dan mudah untuk menyalahkan orang lain. Iblis bukanlah makhluk yang tidak berilmu, bahkan ia memiliki ilmu tingkat tinggi ia pun terusir dari surga dikarenakan kesombongannya yang tidak beradab dihadapan Allah Swt. (QS. Al Baqarah, 2)

Faktor-faktor ilmu yang bisa menjadi musabab ilmu itu menjadi berkah dan manfaat yang dapat memberikan efek kebaikan bagi dirinya dan lingkungan sekitar ridha Allah Swt. sebagai pemilik ilmu. Diantara faktor terpenting yang menjadi musabab keberkahan ilmu sang murid ialah akhlak murid kepada sang guru/syeikh. Urgensi akhlak murid kepada guru teramat penting bagi para santri untuk mengetahuinya. Keikhlasan seorang guru akan menjadi jalan tol bagi seorang murid dalam menuntut ilmu dan menjadi sarana keberkahan ilmu sang murid, lebih-lebih setelah ia terjun dalam kehidupan masyarakat.

2. Tinjauan Literatur

Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang memiliki arti adat kebiasaan, perangai, dan muru'ah.

Dengan demikian akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat (Samsul Munir, 2022). Dalam pandangan Islam akhlak merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan dalam kehidupan manusia Akhlak merupakan aspek urgen dalam kehidupan manusia, mengutip dari Fauruzabadi "agama diletakkan di atas empat landasan-landasan akhlak utama, yaitu: kesabaran, memelihara diri, keadilan dan keberanian. Ketahuilah pada dasarnya agama adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia (Rosihon Anwar, 2010). Akhlak merupakan sinergitas kekuatan dan kehendak yang melahirkan pada kecenderungan pada pemilihan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk (Erwin Yudi P. 2009). Akhlak muncul dipengaruhi oleh hati (*qalb*) yang ada pada sanubari. Jadi, akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, pengalaman atau tradisi.

Murid

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan bagi seorang pelajar, yakni murid, anak didik dan peserta didik. "murid" merupakan sebutan yang khas dengan pengaruh agama Islam. Menurut KBBI murid memiliki arti orang yang sedang belajar atau berguru. Secara etimologi "murid" dalam istilah tasawuf mengandung makna orang yang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan (Tuti Alawiyah, 2023) menurut Ahmad Tafsir sebutan istilah "murid" cenderung lebih memiliki makna kesungguhan dalam belajar, *berkhidmad* kepada guru serta luasnya rasa kasih guru terhadap muridnya. seorang murid adalah orang yang hendak meraih ilmu dari sang guru. Maka dari itu, harusnya ia menjaga akhlaknya dihadapan gurunya. Duduk dengan tawadhu' dan rasa hormat kepada guru. Sekiranya dalam hatinya sedang ada rasa kesal, maka tahanlah tetaplah berperilaku lembut, hormat dan *tawadhu'* kepada guru.

Guru

Guru merupakan kata yang berasal dari Bahasa sansekerta, gabungan dari dua kata "gu" dan "ru" artinya kegelapan (*darkness*) dan terang (*ligh*) (Siti Suwaibatul, 2021). Guru disebut juga pendidik, yaitu orang yang melakukan kegiatan dalam bidang Pendidikan (Joko Wahyono, 2012). Guru adalah seorang dewasa memiliki tugas mengajar dan mendidik peserta didik, yang professional dan telah menempuh jenjang Pendidikan (Nurhadifah Amaliyah, 2024). Dalam aspek Pendidikan hakekat guru mencakup peran dan tanggung jawab yang kompleks. Seorang guru tidak sebatas memiliki

ilmu dan pengetahuan saja, seorang guru memiliki kewajiban untuk mengajarkannya/mengamalkannya kepada orang lain. Guru atau pendidik membawa murid-muridnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak faham menjadi mengerti. Guru adalah sesosok manusia yang menjadi teladan bagi muridnya, ialah sesosok yang digugu dan ditiru. Sosok guru merupakan orang yang mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada murid.

3. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Metode ini dirasa tepat dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Menurut Bodgan dan Taylor, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan menyimpulkan data deskriptif melalui kata-kata baik yang tertulis atau terucap dari sesuatu yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2000).

Analisis isi sebagai salah satu teknik dalam penelitian kualitatif. Analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari serta menarik suatu kesimpulan dari permasalahan dengan menggunakan teks atau dokumen (Eriyanto, 2011). Analisis ini berusaha untuk memberikan tafsiran isi komunikasi, serta pemaknaan dalam isi interaksi simbolis yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi (Bungin, 2011).

Komunikasi massa terdapat beberapa teori, salah satunya yang dikemukakan oleh Claud Shannon dan Warren Weaver dalam bukunya *The Mathematical Theory Of Communication*, dalam teori tersebut menitikberatkan pada komunikasi sebagai suatu transmisi pesan dan bagaimana transmitter dalam berkomunikasi dengan menggunakan media.

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menganalisis dan memahami isi video yang telah diunggah oleh sebuah channel youtube "Al Bahjah TV" sebagai obyek kajian penelitian. Penulis juga berusaha untuk menjangkau berbagai referensi dan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan, baik itu buku, jurnal online, internet dan lain sebagainya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Adab dan Tata Krama dalam menuntut Ilmu, Kajian Ceramah Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV. Obyek kajian penelitian ialah pada analisis isi dari pesan ceramah Buya Yahya yang berjudul Akhlak Murid kepada Guru, Ceramah ini meliputi 3 part, part yang pertama di upload pada tanggal 26 Rajab 1441 H/20 Maret 2020 M, part ke dua diaupload pada tanggal 3 Sya'ban 1441 H/ 27

Maret 2020 M. dan part 3 pada tanggal 03 April 2020 M (Al Bahjah YV, Channel Youtube).

4. Hasil

Buya Yahya adalah sebuah nama panggilan yang akrab bagi sesosok ulama kharismatik tanah air yang memiliki nama lengkap Prof. KH. Yahya Zainul Ma'arif, Lc., M.A., Ph.D. beliau merupakan pengasuh dari Lembaga Pengembangan Dakwah al Bahjah di Kelurahan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yang rintisnya sejak tahun 1426 H/2006 M. dan diresmikan oleh sang *Murobbi* Al Habib Abdullah Bahrhun pada tanggal 24 Muharram 1431H/10 Januari 2010. Yayasan al Bahjah kini telah tersebar di beberapa kota di Indonesia bahkan sampai ke negeri Jiran (Malaysia).

Yayasan Al Bahjah menaungi beberapa Lembaga Pendidikan, baik formal maupun non formal diantaranya sebagai berikut:

- Lembaga Formal: SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi yang bernama STAIBA (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Bahjah)
- Lembaga Pendidikan non formal: Tahfidzul Qur'an (untuk anak-anak usia 10-15 tahun), Tafaqquh (program khusus memperdalam Ilmu agama): untuk anak usia 15 tahun ke atas. Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah, Selain Lembaga Pendidikan formal dan non formal, juga Lembaga Pengembangan Dakwah Al Bahjah media sebagai sarana untuk pengembangan dakwah, ialah melalui: RadioQu, Al Bahjah TV, Penerbit Pustaka Al Bahjah, Media Sosial, Youtube: Al Bahjah TV Channel dan Buya Yahya Channel, Instagram: buyayahya-albahjah, dll. (Majlis al Bahjah Cirebon), situs-situs ini sebagai media kajian Islami buya Yahya dalam menyuarakan dakwahnya.

Buya Yahya lahir di Blitar, 16 Rajab 1393 H atau 10 Agustus 1973 M. putra dari pasangan mbah Jamzuri, tergolong cukup tersohor di kalangan pondok pesantren. Buya Yahya merupakan lulusan dari Universitas di Yaman dan Doctoral di California, Amerika Serikat. Di Yaman selain sebagai pelajar, beliau juga menjadi pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah dan di markas Pendidikan Bahasa Arab Universitas Al Ahghaff (Buya Yahya). Metode pengajaran dakwah Buya Yahya dengan melalui lisan, media social serta karya tulis.

Pendidikan agama telah ditanamkan kepada Buya Yahya kecil oleh kedua orang tuanya. Dalam riwayat pendidikannya, buya Yahya bersekolah di

SDN tahun 1979 – 1985, lanjut ke jenjang SMP di kota kelahiran Blitar. Bersama dengan itu beliau juga menempuh pendidikan Madrasah Diniyah Al Falah (8 tahun) di bawah asuhan KH. Imron Mahbub Blitar. juga belajar al Qur'an kepada K. Muhammad Ruba'I Marzuqi sanad dari mbah KH. Arwani Kudus.

Lulus dari sekolah menengah buya Yahya melanjutkan pendidikannya di pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur yang diasuh oleh *Al Murabbi* Al Habib Hassan bin Ahmad Baharun. Di sana pula buya Yahya melanjutkan jenjang studi SMA nya. Buya Yahya juga mengabdikan diri di pesantren tersebut dengan menjadi pengajar selama 4 tahun.

Setelah dirasa cukup belajar dan berkhidmat di pesantren, atas petunjuk dari sang guru buya Yahya melanjutkan jenjang studinya ke Yaman, tepatnya di Universitas Al Ahgaf, Hadramaut, hingga beliau menyelesaikan studi S2 nya di sana pula. Untuk jenjang S3 buya Yahya berstudi di American University For Human Science California, Amerika Serikat.

Berdirinya Lembaga Pengembangan Dakwah Al Bahjah. Lembaga Pengembangan Dakwah Al Bahjah (LPD Al Bahjah) merupakan bagian dari serangkaian perjalanan aktivitas dakwah buya Yahya. Nama "al Bahjah" dipilih oleh buya, yang memiliki makna "cahaya atau kemilau sinar". Secara filosofis nama Al Bahjah diharapkan dapat menjadi penerang bagi umat baginda Nabi Muhammad Saw. Lembaga ini terletak di Kelurahan Sendang No 179 Blok Gudang Air, kecamatan Sumber, kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Tahun 2006, awal kedatangan buya Yahya ke Cirebon dengan maksud mengemban misi dari Universitas Al Ahgaff untuk membuat sekolah persiapan Universitas Al Ahgaff di Indonesia. Program ini hanya berjalan selama satu tahun, dan dikembalikan lagi ke Yaman. Kemudian buya Yahya mohon ijin kepada sang guru (Habib Abdullah bin Muhammad Baharun) untuk merintis dakwah di kota Cirebon. Berkat do'a dan restu dari para guru, Allah Swt. berikan kemudahan dalam dakwah beliau.

Tahun kedua perjalanan dakwahnya, beliau berhasil membuka majlis taklim di beberapa masjid besar di kota Cirebon. Dengan tersiarnya dakwah beliau hingga akhirnya beberapa orang tua mempercayakan untuk menitipkan anaknya kepada beliau. Namun hal ini tidak langsung beliau iyaikan, dikarenakan kondisi rumah beliau yang dirasa belum mencukupi. Baru setelah beliau memiliki satu tempat tinggal yang lain beliau mulai

menampung para santri. Seiring dengan bertambahnya santri membuat buya dan para sahabatnya untuk mencari tempat sebagai Pusat Lembaga Pengembangan Dakwah al Bahjah yang termasuk di dalamnya juga Pesantren Al Bahjah.

5. Diskusi

Pembahasan sebelumnya bahwa Kajian ceramah Buya Yahya tentang Akhlak Murid Kepada Guru berada di media Youtube Channel al Bahjah TV, yang meliputi 3 part yang dishare secara terpisah. Untuk part I di upload pada tanggal 26 Rajab 1441 H/20 Maret 2020, part ke II di upload pada tanggal 3 Sya'ban 1441 H/ 27 Maret 2020. dan part III pada tanggal 03 April 2020.

Kajian tersebut membahas tuntas bagaimana akhlak santri terhadap gurunya. Hal ini amat penting menjadi pembahasan mengingat ilmu yang manfaat dan barokah tidak semua murid atau santri mendapatkannya. Menuntut ilmu merupakan perbuatan mulia, dan Allah melebihkan dari pada yang lain seseorang itu dengan ilmunya. Namun, Ilmu yang tidak dibarengi dengan akhlak dapat menjadikan ilmunya nanti digunakan untuk berbuat kepada hal-hal tercela. Bukan malah menjadikan tambah baik dirinya dengan ilmunya tersebut. Yang demikian lantaran tidak adanya rasa cinta kepada Allah Swt, kepada rasulullah, dan kepada sesama manusia.

Buya Yahya dalam ceramahnya bahwa belajar itu mudah jika ketemu kuncinya. Orang yang membuka ilmu tidak dengan kunci yang benar tentu ilmu itu akan sulit untuk didapat. Andaikan dapat ilmu, yang didapat adalah ilmu yang palsu atau disebut dengan ilmu *suu'* yaitu ilmu yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah Swt. Seseorang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah Swt akan mudah untuk berbuat hal-hal yang tercela, kesombongan, dan berbuat yang hanya untuk kepentingan duniawinya.

Ilmu ada yang Allah berikan ketika dalam masa belajar, dan ada yang Allah berikan nanti ketika murid itu selesai dari masa belajarnya. diberikan oleh Allah Swt. nanti pada saat yang tepat bagi seorang murid tersebut membutuhkannya. Jadi maksud disini tidak semata-mata ilmu itu akan Allah turunkan pada saat masa belajar saja, tetapi bisa juga nanti bakal Allah turunkan ketika murid itu sudah ada dalam lingkungan masyarakat yang sebenar-benarnya ketika ilmu itu dibutuhkan dan itulah yang disebut dengan ilmu yang berkah seorang murid terkadang mungkin ada yang belajarnya hanya begitu-begitu saja dan tidaklah banyak karena penuh berkah sehingga Allah Swt

berikan ilmu yang tidak pernah ia pelajari. Ilmu yang berkah ialah ilmu yang mengantarkan pemiliknya untuk senantiasa taat kepada Allah Swt. bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Tidak pandang apakah ilmu agama ataupun ilmu umum (Muhammad Gufron Hidayat, 23). Begitu pula sebaliknya, ada orang yang pandai menghafal, banyak hal yang ia mampu namun karena ilmu itu tidak bermanfaat disampaikan kepada orang lain pun akan enggan untuk mendengarnya. Itulah termasuk tanda ilmu yang tidak bermanfaat. Sehingga ilmu yang bermanfaat salah satu cirinya yaitu ketika ilmu itu diamalkan orang lain akan senang untuk mendengarkan/mengikutinya.

Kunci mendapatkan ilmu menurut penuturan buya Yahya dalam kajian ceramahnya “Akhlak kepada Guru”, ada 3 yaitu: Mahabbah (cinta) Kepada Guru

Mahabbah kepada guru ialah menumbuhkan rasa cinta kepada guru. Hal ini amat penting bagi seorang murid. Ibnu Maskawaih memberikan perhatian khusus tentang cinta sebagai salah satu unsur etika. Cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperan sebagai cinta kepada sesama manusia. Guru adalah bapak rohani bagi murid-muridnya, mendidik para murid untuk memiliki keutamaan yang sempurna (Imam Kanafi, 2019). Cinta kepada guru akan menjadi jalinan ikatan batin dengan guru. Seorang murid yang tidak memiliki mahabbah kepada guru akan terputus pancaran ilmu karena hatinya tidak menyambung terhadap guru.

Menumbuhkan cinta kepada guru tidaklah mudah. Kita belajar dengan siapapun jikalau tidak punya cinta tidak akan mendapat ilmu, bahkan yang mengajar sekelas nabi pun jika kepada sang guru tidak mempunyai rasa cinta tidak akan mendapat ilmu. Buya Yahya membagikan tips-tips untuk membangun cinta kepada guru, ialah sebagai berikut: Mengukur kecintaan terhadap guru kita santri yang sudah masuk ke dalam sebuah pesantren maka ia harus menumbuhkan rasa *mahabbah* kepada guru. Pandanglah guru dengan penuh cinta, karena dalam sanad keilmuan gurulah yang menyambungkan murid kepada rasulullah. Murid yang tidak mempunyai rasa *mahabbah* kepada guru tidak akan sampai pada ilmu yang sesungguhnya. Belajar di pesantren pun ia seakan-akan terasa asing karena tidak adanya rasa jalinan ikatan kepada sang guru.

Urgensi bagi sebuah pesantren untuk memberikan pendidikan pada murid tentang mahabbah (cinta) kepada guru. Bagaimana seorang

murid beradab terhadap guru. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengar, mencintai, menyenangkan sang guru. sebelum melangkah untuk *berthalabul ilmi* penting juga bagi murid mempertimbangkan guru yang hendak dipilih. Syeikh al Zarnuji secara eksplisit memberikan *wejangannya* dalam memilih guru ialah sebaiknya memilih guru yang *alim* (pandai), *wara'* (bermartabat) dan lebih tua (Gurfron & Rinda, 2020).

Hendaknya sebagai murid banyak-banyaklah mendoakan guru, melebihi doa untuk dirinya sendiri. Dari Imam Ibnu Hambal menceritakan bahwa “selama tiga puluh tahun aku meminta maghfuroh dan mendoakan imam Syfi’I”. dan dari Abu Yusuf, murid imam Abu Hanifah mengatakan “sungguh aku mendoakan Abu Hanifah sebelum mendoakan orang tuaku” (Rusli, 2021).

Mendoakan guru bukanlah untuk kepentingan guru, melainkan untuk diri santri agar temurun keberkahan baginya. Guru tanpa didoakan santri, sudah didoakan oleh orang-orang yang lebih mulia derajatnya (Nabi Muhammad Saw, ulama, pun malaikat). Untuk itu akan rugi jika tidak mau mendoakan gurunya.

Sebuah musibah yang besar bagi seorang murid jika ia dibukakan oleh Allah Swt. melihat kekurangan gurunya. Imam As Syaekh Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul Alim Muta’allim menuturkan “orang dahulu kalau hendak belajar ia bersedekah dan berdo’a Ya Allah berkah sedekahku ini tutuplah aib/kekurangan guruku dari pandanganku” (A. Nur Khatim, 2018).

Pentingnya memperhatikan hubungan dengan guru bagi seorang murid, Syeikh Abdul Qadir al jailani meletakkan point-point khusus yang harus diterapkan murid terhadap guru (Ali Muhammad, 2016):

- Murid harus taat kepada guru dan tidak menyalahinya
- Harus menutupi aib gurunya dan memperhatikan pada kekurangan diri sendiri
- Mengikuti pengarahan dari guru dan tidak terputus darinya
- Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya
- Berperilaku sopan di depan guru
- Menjauhi kesalahan dan maksiat
- Tidak berbicara di depan guru dan lebih memilih diam ketika guru sedang ada masalah.

Sebab jika dibukakan kekurangan guru akan menjadikan kurangnya cinta kepada sang guru, dan

ini merupakan awal kehancuran. Guru jugalah manusia biasa, tentunya pernah melakukan kesalahan dan kekeliruan. Sikap hormat tersebut dilakukan agar seorang murid memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat, yang demikian itu tidak mampu diraih kecuali dengan mengagungkan ahli ilmu. Perlu diketahui bagi para murid, jika kalian mencari guru yang tidak memiliki kesalahan sampai mati pun tidak akan mendapatkan guru.

Berprasangka baik kepada guru

Seyogyanya manusia berprasangka baik kepada sesama. Ajaran islam melarang umatnya berburuk sangka kepada yang lain. Terlebih dalam menuntut ilmu, murid tidak boleh menaruh prasangka buruk kepada guru. bahkan Athoillah Umar menempatkannya sebagai wajib berprasangka baik terhadap guru (Ato'illah Umar, 2020).

Prasangka yang tersimpan dalam hati akan menjadi perasaan yang menggajal. Perasaan ini akan memunculkan rasa enggan mengaji dengan guru tersebut, seolah-olah akan dengan mudah ia melihat guru yang lebih hebat. Timbul keinginan untuk keluar dari pesantren. Sampai di pesantren baru pun kasusnya akan sama karena penyakitnya ada pada sang murid.

Bagaimana Jika seorang murid melihat kesalahan guru? Maka tanyakan langsung jangan sampai menjadi bahan gunjingan. Prasangka yang baik akan dengan mudah mengundang keberkahan dalam hidup. Bagi murid tidak akan rugi berkhusnudhon kepada guru biarpun guru itu tidak baik murid akan tetap akan mendapatkan kebijakan. Bisa jadi guru itu akan menjadi baik karena murid.

Beradab dan Bertata Krama kepada Guru

Ada suatu perkara yang ditakuti oleh rasulullah Saw. ialah ulama' *suu'*. Dari Abu Dzar berkata, "Dahulu saya pernah berjalan Bersama rasulullah lalu beliau bersabda, "Sungguh bukan Dajjal yang aku takutkan atas umatku". Beliau mengatakan tiga kali, maka saya bertanya, "wahai rasulullah, apakah selain dajjal yang paling engkau takutkan atas umatmu?". Beliau menjawab, para tokoh yang menyesatkan." (HR. Imam Ahmad, 35).

Ulama *suu'* ialah orang berilmu yang berperangai buruk dan tercela. Ulama yang terpedaya oleh harta dan tahta. Ulama ini memiliki ilmu tapi ilmu yang tidak benar, bisa jadi ini karena waktu menuntut ilmu tidak pakai adab hanya mengandalkan hafalan semata. Akhlak sangat penting, sehebat apapun bila tidak berakhlak tidak ada artinya. Allah dan Nabi pun juga tidak senang, bahkan makhluk sesama pun tidak akan senang.

Belajar dengan sungguh-sungguh tapi tidak memiliki adab terhadap guru, tidak ada guna ilmu tersebut.

Akhlak kepada guru adalah kunci untuk mendapatkan ilmu. Suatu keburukan yang besar jika seorang murid dihatinya tidak memiliki kecintaan kepada gurunya. Sambungnya murid kepada Rasullullah Saw. adalah dengan guru. Dalam kajian ceramahnya buya Yahya memberikan penjelasan, bahwa Adab terhadap guru dimulai dengan:

- Mendahulukan pendapat atau kehendak guru dari pada pendapat sendiri
- Patuh kepada guru (tawadhu').

Seorang murid jangan sampai tertipu dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga ia merasa tidak membutuhkan seorang guru lagi, itulah ulama' *suu'*. Sehingga ketika ia berbuat baik bukan untuk kepentingan akhirat, hanya untuk membesarkan kesombongannya, kepentingan dunianya. Maka penting sekali bagi seorang memiliki rasa mahabbah kepada gurunya.

Berkhidmat kepada Guru

Seorang santri tidak sepatutnya hanya cukup dengan belajar ataupun mengaji saja. Perlulah bagi santri berkhidmat kepada gurunya agar bertambah manfaat dan berkah ilmunya. Tiada Santri yang telah menjadi ulama' besar tanpa pernah mengkhidmatkan diri kepada sang guru, begitulah yang diungkapkan oleh para ulama'. khidmat ialah membantu, melayani, dan mengabdikan kepada sang guru yang telah mengajarkan ilmu (Ahmad Zahrudin, 2018).

Kisah imam Fakhruddin al Arsabandi seorang pimpinan Ulama dan orang yang sangat dihormati raja, "aku mendapatkan kedudukan dan kemuliaan ini sebab memuliakan guruku. Dulu saya menjadi pelayan untuk guruku Abu Yazid Ad Dabusi. Aku selalu melayani beliau dan memasak makanan untuknya selama 30 tahun, dan aku tidak pernah memakan makanan tersebut (Syeikh Az Zarnuji, 28).

Berkhidmat kepada guru bukan hanya sekedar untuk mereguk ilmu dari guru, bahkan untuk mendapatkan hatinya. Seorang murid akan menangis bila tidak diberikan kesempatan untuk mengabdikan kepada gurunya. Karena ia tahu bahwa serasa tidak dibutuhkan gurunya. khidmat itu penting bukan karena seorang guru menjadikan budak muridnya. Berkhidmat berarti merendah, bertawadhu', dan sifat memangkas kesombongan

dari diri murid. Selain itu, untuk melatih jiwa pejuang.

Pengabdian dimulai dari hati yang rindu untuk mengabdikan kepada guru dan hal tersebut merupakan jalan menuju Allah dan Rasul-Nya. Sebuah iqrar dari Sahabat Ali bin Abi Thalib “akan menjadi budaknya siapapun yang mengajarku walaupun satu huruf”. Disini bisa diambil makna bahwa sahabat Ali R.A begitu pasrahnya ketika ia menjadi murid. Jika seorang murid tidak mampu berkhidmat kepada gurunya, tidak pantas ia mempunyai murid yang bisa berkhidmat kepadanya. Kisah dari sahabat annas R.A, beliau rela menjadi seperti gantungan baju bagi baginda Nabi ketika baginda sedang ada keperluan di kamar mandi.

Orang yang memiliki kesempatan berkhidmat kepada guru, ia mendapatkan satu hal yang tidak didapat orang lain dan syaratnya dilakukan dengan rasa tulus. Jika jiwa khidmat sudah tertanam dalam diri santri, ia akan keluar menjadi orang yang bermanfaat, ada rasa kepekaan terhadap lingkungan. Dari Imam Syfi'i bahwa Ilmu bukan karena apa yang telah dihafal, melainkan apa yang memberi manfaat. Ilmu bukan diukur dengan banyaknya riwayat, akan tetapi dengan masuknya nur ke dalam hati. Dan Kehadiran guru bukan hanya sekedar menyerap ilmunya, tetapi juga untuk mengakses keberkahannya.

6. Kesimpulan

Buya Yahya memiliki nama lengkap Prof. KH. Yahya Zainul Ma'arif, Lc., M.A., Ph.D. beliau merupakan pengasuh dari Lembaga Pengembangan Dakwah al Bahjah di Kelurahan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. lahir di Blitar, 16 Rajab 1393 H atau 10 Agustus 1973 M. putra dari pasangan mbah Jamzuri. Metode pengajaran dakwah Buya Yahya ialah dengan melalui lisan, media social serta karya tulis.

Urgensi sebuah pesantren untuk memberikan pendidikan akhlak bagi muridnya. Akhlak terhadap ilmu, terhadap teman, dan akhlak terhadap gurunya. Akhlak kepada guru adalah kunci untuk mendapatkan ilmu. Kunci mendapatkan ilmu menurut penuturan buya Yahya dalam kajian ceramahnya “Akhlak kepada Guru”, ada 3 yaitu: 1) Mahabbah (cinta) Kepada Guru, ialah menumbuhkan rasa cinta kepada guru. Cinta kepada guru akan menjadi jalinan ikatan batin dengan guru. Seorang murid yang tidak memiliki mahabbah kepada guru akan terputus pancaran ilmu karena hatinya tidak menyambung terhadap guru. 2) Beradab dan Bertata Krama kepada Guru, Sambungnya murid kepada Rasulullah Saw. adalah

dengan guru. Belajar dengan sungguh-sungguh tapi tidak memiliki adab terhadap guru, tidak ada guna ilmu tersebut. Maka penting sekali bagi seorang memiliki rasa mahabbah kepada gurunya dan berakhlak mulia. 3) Berkhidmat kepada Guru, yaitu membantu, melayani, dan mengabdikan kepada sang guru. Berkhidmat kepada guru bukan hanya sekedar untuk mereguk ilmu dari guru, juga untuk mendapatkan hatinya. Agar berkah dan manfaat ilmunya.

Seorang murid jangan sampai tertipu dengan kecerdasannya semata seolah-olah tidak membutuhkan guru lagi. Dikhawatirkan akan menyebabkan kesombongan baginya. Andai jadi ulama akan menjadi ulama' *suu* ' sebagaimana yang ditakutkan rasulullah Saw. dan Ilmu bukan karena apa yang telah dihafal, melainkan apa yang memberi manfaat. Kehadiran guru adalah untuk menyerap ilmunya, juga untuk mengakses keberkahannya.

7. Persembahan

Alhamdulillah, ucapan syukur kepada Allah Swt. Atas berkat rahmatNya sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Salam ta'dhim penulis haturkan kepada as Syeikh Buya Hamka, semoga senantiasa dalam lindungan Allah dan dilimpahkan keberkahan. Dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada tim channel youtube Al Bahjah TV yang telah mengupload video ini dan dapat menjadi inspirasi penulis untuk membuat artikel ini.

8. Referensi

- Alawiyah, T. (2023). *Ilmu pendidikan Islam*. PT. SonpediaPublishing Indonesia.
- Amaliyah, N. (2024). *Profesi keguruan*. Samudra Biru.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Ash Shallabi, A. M. (2016). *Bangkit dan runtuhnya Daulah Zankiyah* (M. Irham & M. Aniq, Trans.). Pustaka Al Kautsar.
- Aslamiah, S. S. (2021). *Pendidikan akhlak dengan literasi Islami*. Nawa Litera Publishing.
- Az-Zarnuji, t.tp. (n.d.). *Ta'limul mut'allim*. Thoha Putra.
- Fauzi, M. G., & Fauzian, R. (2020). *Pemikiran pendidikan al Zarnuji*. Farha Pustaka.
- Hidayat, M. G. (2015). *Berburu warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*. Media Pressindo.
- Kanafi, I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan tema dan konteks*. PT. Nasya Expanding Management.

- Khatim, A. N. (2018). *Jejak K.H. Zainul Mu'in: Kajian sejarah dan peran sosial*. PT. Leutika Nouvalitera.
- Luth, T. (2001). *Antara perut dan etos kerja dalam perspektif Islam*. Gema Insani Press.
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'a. (n.d.). *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya*. CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Muhammad, A. A. B. Y. al Qazwini Ibnu Majjah. (2016). *Ensiklopedia hadits dan sunan Ibnu Majjah* (2nd ed.). Almahira.
- Nafis, A. Z. M. (2018). *Rahasia menjadi santri yang bertabur karya dan prestasi*. PT. ELex Media Kumpotindo.
- Nasir, M. R. (2021). *Dunia santri: Ladang guru menyemai generasi berprestasi*. Guepedia.
- Prahara, E. Y. (2009). *Materi pendidikan agama Islam*. STAIN Pro Press.
- Tafsir, A. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, A. (2020). *Ilmu hadits (dasar)*. Unwaha Press.
- Wahyono, J. (2012). *Cara ampuh menempuh merebut hati murid*. Esensi Erlangga Group.
- Yahya, B. (n.d.). *Fiqih praktis puasa*. Pustaka Al Bahjah.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).